

Peningkatkan Kemampuan Pengendalian Diri Anak Melalui Media Puzzle Ekspresi

Salma Delvika Rahma¹, Anik Lestaringrum², Ayu Titis Rukmanasari³

¹ PG PAUD, FKIP, Universitas Nusantara PGRI Kediri
email: salmakediri161@gmail.com

² PG PAUD, FKIP, Universitas Nusantara PGRI Kediri
email: aniklestariningrum@gmail.com

³ PG PAUD, FKIP, Universitas Nusantara PGRI Kediri
email: ayutitis@unp.ac.id

Abstract. *This research addresses the low self-control ability among children at DINNOV Al-Birru Ngadiluwih Kindergarten, Kediri Regency, attributed to insufficient stimulation. Through Classroom Action Research, the study investigates whether expression puzzle media can enhance self-control among 4-5-year-old children. The research, conducted over three cycles from August to October, involved children in the Musa group. Findings reveal that activities utilizing expression puzzle media effectively improve discipline, patience, and responsibility among the children. Data showed a significant increase in self-control levels from pre-action (25%) to cycle III (75%). It is recommended that expression puzzle media be incorporated into activities for children aged 4-5 years, with potential for further development to enhance self-control abilities in older children.*

Keywords: *Expression puzzle media, self-control, early childhood.*

I. PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak adalah masa yang menentukan sikap dan kepribadian anak di masa mendatang. Usia 0-6 tahun adalah usia keemasan bagi anak yang sering disebut dengan masa (golden age), yaitu masa dimana anak dapat menyerap berbagai informasi dengan cepat tentang lingkungannya baik melalui penglihatan ataupun pendengaran (Nurfadila et al., 2023). Untuk mendukung tumbuh kembang anak, terdapat beberapa aspek perkembangan menurut para ahli yaitu perkembangan Nilai Agama dan Moral, Fisik Motorik, Kognitif, Bahasa, Sosial Emosional, dan Seni. Dari keenam aspek perkembangan yang telah disebutkan, kita akan membahas mengenai Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini, yaitu tentang Kemampuan Pengendalian Diri Anak. Aspek pengendalian diri adalah aspek perkembangan sosial emosional pada anak usia dini dan menjadi ujung tombak yang membentuk sikap, nilai serta perilaku dari anak di masa mendatang. Perkembangan sosial emosional

pada anak menjadi satu perkembangan yang harus ditangani secara khusus, karena di dalamnya anak akan dibina serta di bentuk menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab di masa mendatang (Dhiu & Fono, 2022).

Masa golden age adalah masa yang sangat tepat untuk menstimulasi dan mengajarkan kepada anak agar anak dapat mengendalikan emosinya dengan baik. Pada masa ini stimulasi yang diberikan untuk anak sangatlah penting karena merupakan awal fondasi dalam pembangunan human capital, sebab anak yang berkembang dengan optimal akan tumbuh menjadi manusia dewasa yang sehat jasmani, rohani dan produktif (Fuadia, 2022). Menurut Santrock dalam (Mukarromah, 2022) menyatakan bahwa pada masa ini seorang anak mampu untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, karena pada masa ini perkembangan anak mejadi semakin pesat dari pada masa setelah melewati usia didik.

Perkembangan sosial emosional Menurut Riana Mashar dalam (Dhiu & Fono, 2022) yaitu kemampuan untuk mengendalikan, mengolah, dan mengontrol emosi agar mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi. Sedangkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini sendiri merupakan aspek perkembangan yang paling penting untuk diketahui serta dikembangkan pada anak khususnya dalam dunia PAUD karena merupakan perpaduan antara kecerdasan sosial dan emosional yang secara khusus mengacu pada kapasitas anak untuk memiliki rasa percaya diri, kepercayaan, empati serta juga mencakup kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat ekspresi dan rasa ingin tahu kognitif. Perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah sebuah proses belajar pada diri anak tentang bagaimana berinteraksi dengan orang disekitarnya yang sesuai dengan aturan sosial serta agar anak lebih mampu dalam mengendalikan perasaannya.

Pada pendidikan anak usia dini masalah yang sering muncul pada anak yang belum dapat mengendalikan diri secara emosional adalah ketidakmampuan dalam menyesuaikan situasi baru, belum mampu dalam mengatur diri sendiri dikarenakan kurang pemahannya anak atas hak dan kewajiban tugasnya, serta belum mampu untuk mengendalikan diri secara wajar yaitu dengan masih seringnya sikap mau menang sendiri pada anak atau egoisentris muncul dan marah yang tidak terkendali apabila ada suatu hal yang kurang sesuai dengan keinginan anak. Ada atau munculnya berbagai sikap yang tidak bisa diterima secara sosial tersebut terjadi karena adanya interaksi yang terjalin dalam sebuah kegiatan yang dilakukan oleh anak, yaitu kegiatan yang terdiri atas kegiatan individu, dalam kelompok kecil dan dalam kelompok besar dimana dalam proses kegiatan berinteraksi tersebut akan menghasilkan sebuah perilaku sikap baik dan perilaku sikap buruk (Darmayanti et al., 2022).

Pada observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada kelompok A TK DINNOV Al-Birru Ngadiluwih Kabupaten Kediri yang berjumlah 4 anak, dapat terlihat bahwa perkembangan sosial emosional anak pada

aspek kemampuan pengendalian diri masih rendah. Dari hasil observasi dapat ditemukan bahwa masih banyaknya anak yang belum dapat mengendalikan emosi diri dengan baik seperti mudah marah dan menangis dengan hal-hal kecil, dan mood anak yang tidak menentu atau sering berubah-ubah. Dalam menghadapi hal tersebut guru hanya melakukan tindakan dengan menasihati serta memberi pengertian baik melalui bercerita tentang kisah-kisah nabi ataupun melalui hadist-hadist nabi kepada anak tersebut. Namun dengan cara yang dilakukan oleh guru, membuat anak tersebut dapat mengendalikan emosi dirinya hanya sementara.

Berdasarkan keadaan tersebut peneliti mencoba untuk meningkatkan kemampuan pengendalian diri pada anak menggunakan media edukatif yang menarik untuk anak yaitu dengan menggunakan media puzzle ekspresi. Media ini sangat menarik karena dalam penggunaannya melibatkan anak secara langsung, mudah di buat, bahan pembuatan mudah di dapat, dan multifungsi yaitu dapat digunakan untuk pengenalan warna serta belajar membaca sebuah kata. Media ini juga memiliki pengaruh untuk merespon otak anak dalam memecahkan suatu permasalahan.

Dengan menggunakan media ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pengendalian diri pada anak melalui kegiatan bermain serta belajar dengan menggunakan media yang menarik. Media puzzle ekspresi ini terbuat dari kertas karton sebagai box kotaknya dan kardus bekas sebagai puzzle kata serta puzzle ekspresinya. Sehingga anak mendapatkan pengalaman yang bermakna dalam meningkatkan kemampuan pengendalian dirinya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

a. Pengertian Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi antara anak dengan orang lain, di mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas (Lubis, 2019). Selain itu perkembangan sosial juga dapat diartikan sebagai sebuah

peningkatan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain (Khaironi, 2018) yang mana, perolehan kemampuan berperilaku tersebut sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock, 2004: 250) yaitu sebuah proses belajar anak untuk menyesuaikan diri terhadap norma, moral, dan tradisi yang menjadi satu kesatuan, saling berkomunikasi dan terjadi kerja sama Syamsul Yusuf dalam (Mursid, 2015).

Maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial yaitu sebuah proses yang dilalui oleh anak yang didalamnya terdapat suatu interaksi dengan orang lain, bertujuan untuk memperoleh kemampuan berperilaku yang sesuai dengan norma, moral, dan tradisi yang ada.

b. Pengertian Perkembangan Emosional

Perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain (Lubis, 2019) yang mana, hal tersebut terjadi pada suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan yang disadari dan diungkapkan melalui ekspresi wajah ataupun tindakan, yang berfungsi sebagai penyesuaian diri terhadap suatu lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu (Fuadia, 2022). Maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan emosional anak adalah suatu luapan perasaan yang terjadi secara sadar, dan diungkapkan melalui ekspresi maupun tindakan anak yang menjadi suatu respon ketika berinteraksi dengan orang lain.

c. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional Anak

Perkembangan sosial emosional anak adalah kepekaan anak dalam memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dengan orang lain di kehidupan sehari-hari (Lubis, 2019) dan dapat disebut sebagai suatu proses pembelajaran bagaimana berinteraksi sesuai dengan aturan sosial yang ada (Purnawati, 2020), hal tersebut mengacu pada perubahan perilaku yang disebabkan oleh emosi tertentu yang mengelilingi kehidupan awal dan dialami melalui interaksi dengan orang lain (Nurhayati et al., 2023). Maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial

emosional anak adalah suatu proses perubahan perilaku yang terjadi karena emosi tertentu yang dialami dan dirasakan oleh anak ketika berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupannya.

d. Tahap Perkembangan Sosial Emosional Anak

Perkembangan sosial disebut sebagai urutan yang terus berkaitan pada perilaku individu untuk menjadi makhluk sosial (Jahja, 2015: 47-48). Proses tahap perkembangan anak sebagai berikut:

1. Masa kanak-kanak awal atau subjektif yaitu terjadi pada usia 0-3 tahun.
2. Masa kritis atau *tort alter* yaitu terjadi pada usia 3-4 tahun.
3. Masa kanak-kanak akhir atau subjektif menuju objektif yaitu terjadi pada usia 4-6 tahun.
4. Masa anak sekolah atau objektif yaitu terjadi pada usia 6-12 tahun.
5. Masa kritis II atau pre-puber yaitu terjadi pada usia 12-13 tahun.

e. Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak yaitu (Purnawati, 2020):

1) Faktor Hereditas

Yaitu terjadi karena hal-hal yang orang tua turunkan kepada anak atau bisa disebut dengan gen dari orang tua.

2) Faktor Lingkungan

Yaitu ketika terjadi pengalaman sosial emosional kepada seorang anak ketika belum atau setelah lahir, dan hal tersebut sangat berpengaruh pada biologis dan psikologis anak.

3) Faktor Umum

Yaitu gabungan dari faktor hereditas dan faktor lingkungan contohnya jenis kelamin dari anak dan Kesehatan dari anak tersebut.

2.2. Pengertian Pengendalian diri Dalam Aspek Disiplin, Antri dan Tanggung Jawab

a. Pengertian Disiplin

Kata disiplin berasal dari bahasa latin yaitu “disciplina” yang merujuk kepada proses belajar dan mengajar (Ma’ruf & Gunarsih, 2019). Disiplin juga dapat diartikan sebagai semacam pengaruh yang telah dirancang sebelumnya untuk membantu menghadapi tuntutan dari lingkungan (Sulistyono, 2022). Secara etimologi disiplin berasal dari bahasa Inggris yaitu “Disciple, discipline” yang artinya pengikut atau penganut. Disiplin adalah sebuah kepatuhan seseorang dalam mengikuti tata tertib atau peraturan karena didorong oleh kesadaran yang ada pada hatinya dan tanpa paksaan dari pihak luar (Fatma, 2021).

Pengertian disiplin dalam kelas adalah sebuah kesadaran, sikap dan pengertian atau pemahaman anak yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku di dalam kelas (Armai Arief dalam (Purba et al., 2023). Sedangkan melakukan pengajaran disiplin pada anak yaitu mengajarkan tentang karakter anak, melatih mengendalikan diri, dan mengajarkan tentang perilaku moral pada anak (Padmonodewa dalam (Purba et al., 2023).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah sebuah perilaku yang sesuai dengan peraturan dan tata tertib yang berlaku, baik didalam lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah ataupun organisasi, yang mana disiplin menuntut seseorang untuk terus menerus mentaati aturan yang berlaku dan menjadi sebuah kebiasaan baik yang dapat melatih pengendalian diri pada diri seseorang.

b. Pengertian Antri

Antri merupakan sebuah perilaku sosial yang dilakukan oleh sekumpulan orang yang memiliki minat serta kebutuhan yang sama atau sama-sama ingin dan berkepentingan dalam memenuhinya, akan tetapi karena adanya tuntutan waktu serta keterbatasan sumber daya maka memaksa setiap orang untuk mengikuti aturan pelayanan secara bergiliran (Daviq Chairilisyah dalam (Jalil & Patandean, 2023). Sedangkan antrian adalah sebuah proses yang dimana seseorang atau

sebuah benda mengantre untuk menerima sebuah pelayanan (Ayunita et al., 2023).

Pengertian budaya antri sendiri yaitu cara sekelompok orang atau seseorang untuk mengantri menunggu pelayanan, yang mana sebuah layanan itu memerlukan suatu tata tertib sehingga layanan dapat berjalan secara teratur (Sianturi et al., 2023), yang mana budaya antri merupakan wujud sikap serta perilaku yang menghargai waktu dan hak-hak orang lain karena antri adalah suatu hal yang terkait kepada sebuah sistem dalam berinteraksi sosial (Jalil & Patandean, 2023).

c. Pengertian Tanggung Jawab

Pada pendidikan anak usia dini beberapa anak yang memiliki sikap mudah marah dan sulit untuk melakukan sebuah pekerjaan hingga selesai, maka anak tersebut kurang mampu dalam bertanggung jawab terhadap lingkungannya. Tanggung jawab adalah salah satu titik masuk dari karakter yang merupakan hal penting untuk dibiasakan sejak usia dini. Pada anak usia dini tanggung jawab bukanlah suatu hal yang mudah, karena dalam melatih anak untuk dapat bertanggung jawab diperlukan sebuah pembiasaan dan ketekunan. Pembiasaan memiliki rasa tanggung jawab yang diterapkan saat usia dini akan menentukan sikap dan rasa tanggung jawab anak saat dewasa kelak.

Beberapa manfaat dari sikap tanggung jawab yaitu:

- 1) Seseorang akan dipercaya oleh orang lain.
- 2) Orang lain akan menghormatinya.
- 3) Menjadikan orang lebih disiplin.
- 4) Orang lain akan segan padanya.
- 5) Disukai oleh banyak orang.

2.3. Pengertian Puzzle

a. Media Puzzle

Media yang dimainkan dengan cara bongkar pasang (Purnamasari et al., 2022), permainan ini dapat mendorong kelincahan serta koordinasi tangan dan pikiran, yang dilakukan dengan cara menyusun dan membongkar kepingan-kepingan menjadi bentuk utuh yang sempurna (Depdiknas dalam (Haryono, 2020), selain itu permainan puzzle juga dapat mengasah kreativitas,

keteraturan dan konsentrasi yang terdiri dari satu gambar dan terbagi atas beberapa kepingan-kepingan (Soebachman dalam (Haryono, 2020).

Puzzle secara singkat dapat diartikan sebagai sebuah media permainan yang terdiri atas beberapa kepingan-kepingan yang membentuk sebuah gambar, dan di mainkan dengan cara membongkar kemudian menyusun kembali membentuk sebuah gambar yang sempurna. Menurut Purnamasari et al. (2022), Media Puzzle memiliki berbagai fungsi yang penting dalam perkembangan anak. Pertama, media puzzle dapat melatih kesabaran, konsentrasi, dan ketelitian anak saat mereka mencoba menyelesaikan teka-teki. Kedua, melalui manipulasi puzzle, anak juga dapat melatih koordinasi mata dan tangan mereka. Selain itu, puzzle juga membantu melatih logika anak dan memperkuat daya ingat mereka. Selanjutnya, media puzzle juga dapat mengenalkan anak pada konsep hubungan antara bagian-bagian yang berbeda. Terakhir, penggunaan media puzzle juga membantu melatih anak dalam berpikir sistematis.

Adapun jenis-jenis puzzle yang disebutkan oleh Purnamasari et al. (2022) meliputi:

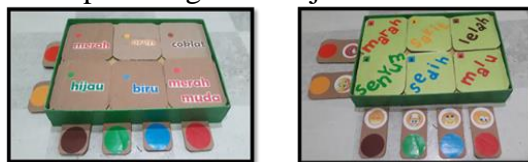
1. Puzzle konstruksi, yang melibatkan pembangunan suatu bentuk atau gambar.
2. Puzzle batang, yang terdiri dari potongan-potongan batang untuk disusun menjadi suatu pola atau gambar.
3. Puzzle lantai, yang biasanya terdiri dari potongan-potongan besar untuk disusun di lantai.
4. Puzzle angka, yang mengandalkan angka atau urutan angka sebagai elemen-elemennya.
5. Puzzle transportasi, yang berhubungan dengan kendaraan atau alat transportasi.
6. Puzzle logika, yang mengharuskan pemecahan masalah secara logis.
7. Puzzle geometri, yang berfokus pada bentuk-bentuk geometris.
8. Puzzle penjumlahan dan pengurangan, yang membantu anak dalam mempelajari operasi matematika dasar.

Dengan beragam jenisnya, penggunaan media puzzle dapat memberikan berbagai

pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermanfaat bagi perkembangan anak.

d. Media Puzzle Ekspresi

Media Puzzle Ekspresi ini merupakan media modifikasi dari permainan puzzle pada umumnya yang mana, puzzel biasa memiliki bentuk persegi panjang yang cenderung tipis namun berbeda halnya dengan media puzzle ekspresi ini yang memiliki bentuk persegi panjang dan memiliki bangun ruang atau biasa di sebut sebagai balok. Media ini menggabungkan antara permainan puzzle yang dimainkan dengan cara bongkar pasang, teka-teki kata, mencocokkan warna serta kata, dan ekspresi wajah dimana anak-anak dapat mempraktikkan macam-macam ekspresi wajah yang terdapat pada media tersebut. Media Puzzle Ekspresi ini dapat dimainkan secara individu dengan bergantian dan secara berkeompok dengan bekerjasama.



Gambar 1. Dan Gambar 2. Media Puzzle Ekspresi

e. Kelebihan dan Kekurangan Media Puzzle Ekspresi

1) Kelebihan Media Puzzle Ekspresi

Kelebihan dari media Puzzle ekspresi ini ialah terbuat dari bahan yang mudah didapatkan, harga terjangkau dan berwarna-warni. Media ini digunakan untuk mengasah kemampuan sosial emosional anak khususnya pengendalian diri pada anak. Permainan ini juga dapat digunakan untuk mengenalkan warna dan melatih anak dalam membaca.

2) Kekurangan Media Puzzle Ekspresi

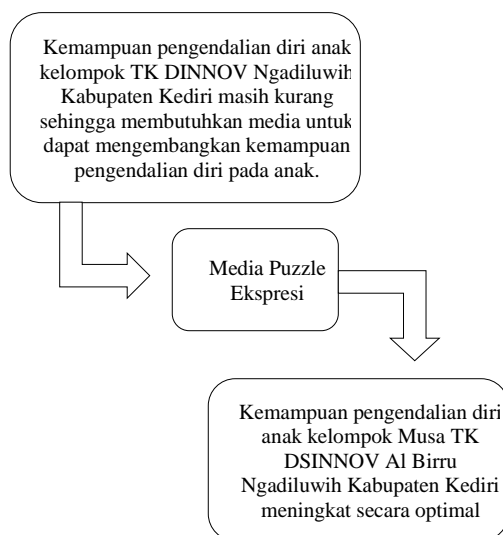
Kekurangan dari Media Puzzle Ekspresi ialah media akan mudah rusak apabila terkena benturan dengan benda lain atau jika terkena air karena media puzzle ekspresi terbuat dari kertas.

2.4. Kerangka Berpikir

Saat ini kegiatan pembelajaran yang dilakukan di TK sudah mengenalkan kepada anak tentang bagaimana pengendalian diri pada anak dengan mencontohkan secara langsung kepada anak ataupun dengan metode ceramah (nasihat) pada anak. Namun, ternyata hal tersebut tidak efektif untuk membuat anak dapat mengendalikan dirinya dengan baik karena pembelajaran terkesan monoton sehingga menyebabkan anak-anak bosan dan tidak fokus pada pembelajaran.

Salah satu cara yang dapat di gunakan untuk menarik perhatian anak yaitu dengan belajar sambil bermain atau menggunakan sebuah media pembelajaran yaitu puzzle ekspresi. Media puzzle ekspresi sendiri yaitu sebuah media pembelajaran yang berbentuk persegi panjang 3 dimensi yang terdapat puzzle, gambar ekspresi, susunan kata dan susunan warna-warna di dalamnya. Selain itu puzzle ekspresi juga memiliki warna-warna yang menarik sehingga media ini cocok untuk digunakan dalam pembelajaran bersama anak-anak, sehingga suasana pembelajaran jauh lebih menyenangkan.

Dari uraian diatas maka dapat dilihat melalui bagan kerangka berpikir sebagai berikut:

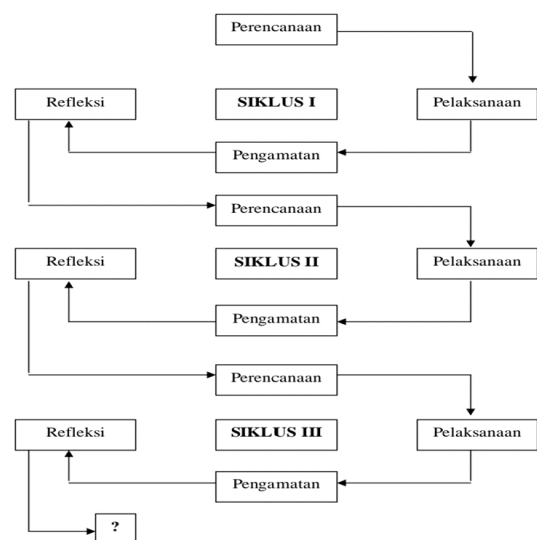


Gambar 3. Kerangka Berpikir

berlokasi di Jalan Tambangan No. 16 Ngadiluwih Kabupaten Kediri. TK tersebut terdiri dari 3 kelas yaitu kelompok Semut, kelompok Musa dan kelompok Muhammad. Jumlah Pendidik 8 orang dan sebagian ada 4 orang tenaga kependidikan.

Subjek penelitian dilakukan pada anak kelompok Musa (TK A) usia 4-5 tahun dengan siswa yang berjumlah 4 anak yang semuanya adalah laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus yaitu pada bulan Agustus sampai Oktober, masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan dengan menggunakan Penelitian Classroom Action Research atau biasa di sebut Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan adaptasi Model Kemmis dan Mc. Taggart dalam (Arikunto Suharsimi, 2010). Penelitian ini dilaksanakan dengan bentuk siklus berulang dan terdapat empat langkah yang merupakan satu siklus dalam PTK yaitu perencanaan (plan), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing) dan refleksi (reflecting).

Adapun alur tahap-tahap penelitian model Kemmis dan Mc. Taggart adalah sebagai berikut :



Gambar 4. Alur Penilitin Tindakan Kelas Desain PTK Model Kemmis & Taggart (Arikunto Suharsimi, 2010)

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK DINNOV Al Birru Ngadiluwih yang

Data yang diperoleh pada penelitian ini adalah data tentang kemampuan pengendalian diri anak dalam bersabar menunggu giliran

yang diolah dengan teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif adalah suatu metode yang digunakan dalam penelitian dan memiliki sifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai data tentang aktivitas guru dan anak selama proses pembelajaran. Kriteria keberhasilan tindakan apabila terjadi kenaikan ketuntasan belajar dari pra-tindakan sampai dengan tindakan siklus ke-III (ketuntasan belajar minimal 75%), maka tindakan penelitian dinyatakan berhasil sehingga hipotesis tindakan diterima. Berikut langkah-langkah analisis data:

1) Penilaian ketuntasan belajar, Presentase ketuntasan belajar pada siklus I, siklus II dan siklus III dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Presentase ketuntasan belajar

f : Jumlah anak yang tuntas belajar

n : Jumlah seluruh anak dalam kelas

Jika ketuntasan belajar belum melampaui indikator keberhasilan maka siklus dapat dilanjutkan.

2) Membandingkan ketuntasan belajar anak dimulai dari pra tindakan, siklus I, sampai siklus III. Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas, maka keberhasilan tindakan akan berubah ke arah perbaikan, baik perbaikan terhadap anak didik ataupun perbaikan pembelajaran dengan menggunakan media puzzle ekspresi untuk meningkatkan pengendalian diri anak dalam bersabar menunggu giliran bermain dengan sebelum dilakukannya tindakan dengan sesudah dilakukannya tindakan. Hipotesis diterima atau tindakan tersebut dinyatakan berhasil apabila terjadi sebuah peningkatan pada kemampuan pengendalian diri anak dalam bersabar menunggu giliran kelompok Musa (TK A) DINNOV Al-Birru Ngadiluwih Kabupaten Kediri dengan tingkat ketuntasan belajar minimal mencapai 75%. Maka tindakan pendidik dinyatakan berhasil sehingga hipotesis tindakan diterima.

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Pada prinsipnya metode penelitian kualitatif sangat cocok guna menyelidiki penelitian mengenai perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Pada kondisi sebelum dilakukannya tindakan dan berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan pengendalian diri pada anak kelompok A di TK DINNOV Al-Birru Ngadiluwih Kabupaten Kediri tahun pelajaran 2023/2024 masih banyak yang belum berkembang dengan baik. Hal ini dibuktikan ketika anak diminta untuk mengantre mencuci tangan sebelum makan snack, beberapa anak masih belum mampu untuk tertib dalam mengantre dan berebut siapa yang lebih dulu untuk mencuci tangan sebelum makan. Misalnya ada salah seorang anak, ketika teman-temannya sudah berbaris terlebih dahulu sebelumnya untuk mencuci tangan, namun anak tersebut tidak mau ikut berbaris di belakang dan langsung memotong antrean di posisi paling depan sehingga menimbulkan sedikit pertikaian didalamnya.

Berdasarkan dari hasil pra tindakan (tindakan awal), jumlah anak yang sudah mampu mencapai ketuntasan belajar minimal masih sedikit. Dari 4 anak didik hanya 1 anak didik yang berkembang sesuai harapan, sedangkan 3 anak didik mulai berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pengendalian diri anak kelompok A masih sangat rendah. Berikut adalah tabel hasil penelitian kemampuan pengendalian diri anak pada pra tindakan:

Tabel 1. Hasil Penilaian Unjuk Kerja Kemampuan Pengendalian Diri Anak pada Pra Tindakan

No.	Nama Anak	Hasil Penilaian	Kriteria Ketuntasan Minimal (75%)

		Belum Muncul	Sudah Muncul	Belum Tuntas	Tuntas
1.	Angga	√		√	
2.	Falah	√		√	
3.	Faza	√		√	
4.	Rafa		√		√
Jumlah		3	1	3	1
Presentase		75%	25%	75%	25%

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa presentase kriteria ketuntasan kemampuan pengendalian diri melalui media puzzle ekspresi pada pra tindakan terdapat 1 anak (25%) tuntas, sedangkan 3 anak (75%) belum tuntas. Karena masih banyak anak didik yang belum memenuhi kriteria minimal ketuntasan yaitu 75%, kondisi tersebut menjadi landasan peneliti untuk melakukan tindakan perbaikan melalui siklus I, II, dan siklus III untuk mengatasi permasalahan kemampuan pengendalian diri anak melalui media puzzle ekspresi.

Deskripsi Siklus 1

Pada siklus I ini pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah ditetapkan dengan kegiatan pembelajaran meningkatkan kemampuan pengendalian diri anak menggunakan media puzzle ekspresi (Kurnia, Y., & Harum, A, 2023). Pada kegiatan ini anak bermain sesuai dengan instruksi dan urutan yang telah di sepakati bersama. Berikut adalah hasil pengamatan pelaksanaan tindakan pada siklus I tentang kemampuan pengendalian diri anak melalui media puzzle ekspresi:

Tabel 2. Hasil Penilaian Unjuk Kerja Kemampuan Pengendalian Diri Anak

No.	Nama Anak	Hasil Penilaian		Kriteria Ketuntasan Minimal (75%)	
		Belum Muncul	Sudah Muncul	Belum Tuntas	Tuntas
1.	Angga	√		√	
2.	Falah		√		√
3.	Faza	√		√	
4.	Rafa		√		√
Jumlah		2	2	2	2
Presentase		50%	50%	50%	50%

Berdasarkan Tabel 2. dapat diketahui bahwa presentase kriteria ketuntasan

kemampuan pengendalian diri melalui media puzzle ekspresi pada Siklus I yang memperoleh kategori Belum Muncul sebanyak 2 anak (50%) dan yang memperoleh kategori Sudah Muncul sebanyak 2 anak (50%). Sehingga dapat diketahui bahwa dari 4 anak, terdapat 2 anak (50%) dinyatakan belum tuntas, dan terdapat 2 anak (50%) yang dinyatakan tuntas.

Deskripsi Siklus 2

Pada siklus II kegiatan bermain puzzle ekspresi dilakukan dengan guru membagi terlebih dahulu setiap tahap dalam puzzle, kemudian anak bergantian sesuai dengan urutan tahap bermain yang telah di dapat. Berikut adalah hasil presentase pengamatan pelaksanaan tindakan pada siklus II tentang kemampuan pengendalian diri anak melalui media puzzle ekspresi:

Tabel 3. Hasil Penilaian Unjuk Kerja Kemampuan Pengendalian Diri Anal

No.	Nama Anak	Hasil Penilaian		Kriteria Ketuntasan Minimal (75%)	
		Belum Muncul	Sudah Muncul	Belum Tuntas	Tuntas
1.	Angga	√		√	
2.	Falah		√		√
3.	Faza	√		√	
4.	Rafa		√		√
Jumlah		2	2	2	2
Presentase		50%	50%	50%	50%

Berdasarkan Tabel 3. dapat diketahui bahwa presentase kriteria ketuntasan kemampuan pengendalian diri melalui media puzzle ekspresi pada Siklus II sama dengan perolehan yang didapatkan pada Siklus I yaitu anak yang memperoleh kategori Belum Muncul sebanyak 2 anak (50%) dan yang memperoleh kategori Sudah Muncul sebanyak 2 anak (50%). Sehingga dapat diketahui bahwa dari 4 anak, terdapat 2 anak (50%) dinyatakan belum tuntas, dan terdapat 2 anak lagi yaitu (50%) yang dinyatakan tuntas. Bagian ini menyajikan hasil penelitian. Hasil penelitian dapat dilengkapi dengan tabel, grafik (gambar), dan/atau bagan.

Deskripsi Siklus 3

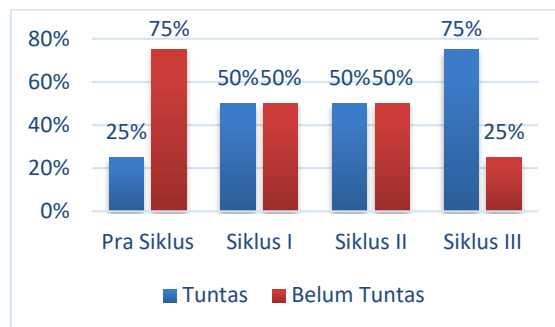
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus II menunjukkan tidak adanya peningkatan hasil presentase sehingga dinyatakan belum mencapai ketuntasan minimal, maka perlu dilaksanakan tindakan pembelajaran siklus III guna untuk mencapai ketuntasan minimal yang telah ditentukan. Pada siklus III kegiatan perencanaan telah disesuaikan dengan hasil refleksi pada siklus ke II. Kegiatan bermain puzzle ekspresi dilakukan dengan guru langsung menunjuk atau membagi urutan anak dalam bermain. Data hasil penilaian anak terhadap kemampuan pengendalian diri dengan menggunakan media puzzle ekspresi tercantum pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Penilaian Unjuk Kerja Kemampuan Pengendalian Diri Anak

No.	Nama Anak	Hasil Penilaian		Kriteria Ketuntasan Minimal (75%)	
		Belum Muncul	Sudah Muncul	Belum Tuntas	Tuntas
1.	Angga	√		√	
2.	Falah		√		√
3.	Faza		√		√
4.	Rafa		√		√
Jumlah		2	2	2	2
Presentase		25%	75%	25%	75%

Berdasarkan Tabel 4. dapat diketahui bahwa presentase kriteria ketuntasan kemampuan pengendalian diri melalui media puzzle ekspresi pada Siklus III yang memperoleh kategori Belum Muncul sebanyak 1 anak (25%) dan yang memperoleh kategori Sudah Muncul sebanyak 3 anak (75%). Sehingga dapat diketahui bahwa dari 4 anak, terdapat 1 anak (25%) dinyatakan belum tuntas, dan terdapat 3 anak (75%) yang dinyatakan tuntas.

Grafik perbandingan presentase peningkatan kemampuan pengendalian diri dalam aspek disiplin, bersabar menunggu giliran dan tanggung jawab melalui media puzzle ekspresi dari pra tindakan, siklus I, siklus II sampai ke siklus III:



Gambar 5. Grafik Presentase Peningkatan Kemampuan Pengendalian Diri Anak

Berdasarkan gambar 3. menunjukkan bahwa pada pra tindakan sebanyak 25% dari 4 anak telah memenuhi ketuntasan belajar sedangkan 75% dari 4 anak belum memenuhi ketuntasan belajar. Kemudian pada siklus I sebanyak 50% dari 4 anak telah memenuhi ketuntasan belajar sedangkan 50% dari 4 anak belum memenuhi kriteria belajar. Kemudian pada siklus II sebanyak 50% dari 4 anak telah memenuhi ketuntasan belajar sedangkan 50% dari 4 anak belum memenuhi kriteria belajar. Kemudian pada siklus III sebanyak 75% dari 4 anak telah memenuhi ketuntasan belajar sedangkan 25% dari 4 anak belum memenuhi kriteria belajar yang artinya, peningkatan presentase kemampuan pengendalian diri pada anak dalam disiplin, bersabar menunggu giliran dan tanggung jawab dari pra tindakan ke siklus I mengalami kenaikan sebanyak 25% sedangkan dari siklus I ke siklus II tidak mengalami kenaikan dan pada siklus III mengalami kenaikan sebanyak 25%. Presentase ini sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan yaitu sebesar 75%.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan, kemampuan pengendalian diri anak pada aspek disiplin, bersabar menunggu giliran dan tanggung jawab dengan menggunakan media puzzle ekspresi yang di mulai dari pra tindakan, siklus I, siklus II dan siklus III menunjukkan adanya suatu peningkatan walaupun pada siklus ke II hasil presentase yang didapat tetap sama dengan hasil presentase pada siklus I. Hal ini dapat dilihat pada perbandingan nilai ketuntasan belajar anak pada tabel perbandingan berikut ini:

Tabel 5. Hasil Penelitian Kemampuan Pengendalian Diri Anak Dalam Aspek Disiplin, Sabar Menunggu Giliran Dan Tanggung Jawab Melalui Media Puzzle Ekspresi Pada Anak Kelompok Musa TK DINNOV Al-Birru Ngadiluwih Kabupaten Kediri

No.	Penilaian	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Belum Muncul	75% (3 anak)	50% (2 anak)	50% (2 anak)	25% (1 anak)
2.	Sudah Muncul	25% (1 anak)	50% (2 anak)	50% (2 anak)	75% (2 anak)
Jumlah		100%	100%	100%	100%

Berdasarkan Tabel 5. diatas dapat di lihat bahwa terdapatnya peningkatan kemampuan pengendalian diri anak melalui media puzzle ekspresi melalui hasil presentase pada tabel yang dimulai dari pra tindakan hingga siklus III. Di pra tindakan yang mencapai kategori belum muncul sebanyak 75% dan kategori sudah muncul sebanyak 25%. Pada Siklus I mengalami peningkatan presentase yaitu anak yang mendapat kategori belum muncul sebanyak 50% dan kategori sudah muncul sebanyak 50%. Sedangkan pada siklus II presentase yang di dapatkan tetap atau sama dengan yang didapatkan pada siklus I yaitu dengan kategori belum muncul 50% dan kategori sudah muncul 50%. Pada tindakan yang dilakukan di siklus III terjadi peningkatan, anak memperoleh kategori belum muncul sebanyak 25% dan anak yang mendapat kategori sudah muncul sebanyak 75%.

Tabel 6. Presentase Ketuntasan Belajar Anak Pada Pra Tindakan Sampai Siklus III

No.	Tindakan	Presentase Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal 75%
1.	Pra Tindakan	25%
2.	Siklus I	50%
3.	Siklus II	50%
4.	Siklus III	75%

Dari Tabel 6. dapat diketahui bahwa presentase ketuntasan kemampuan pengendalian diri anak melalui media puzzle ekspresi dari pra tindakan sebesar 25%, siklus I sebesar 50% dengan nilai peningkatan sebesar 25% dan siklus II sebesar 50% atau

dapat dikatakan memiliki hasil yang tetap dengan yang di peroleh pada siklus I, dan siklus III sebesar 75% dengan nilai penngkatan dari siklus II ke siklus III sebesar 25%. Sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu sebesar 75% yang berarti, dengan hal ini maka dapat dikatakan bahwa hipotesis tindakan diterima.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian sesuai rumusan masalah dan tujuan penelitian maka:

Setelah dilakukan analisis mulai pra tindakan, tindakan dari siklus I sampai siklus III kemampuan pengendalian diri anak dalam aspek disiplin, bersabar menunggu giliran dan bertanggung jawab melalu media puzzle ekspresi menunjukkan peningkatan yaitu dari 25% sampai 75%. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan yaitu meningkatkan kemampuan pengendalian diri anak melalui puzzle ekspresi di TK DINNOV Al-Birru Ngadiluwih Kabupaten Kediri terbukti efektif meningkatkan pengendalian diri anak TK A.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat disarankan sebagai berikut:

1) Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan untuk kedepannya Kepala Sekolah dapat lebih memperhatikan dalam hal sarana dan prasarana untuk mendukung serta memaksimalkan proses pembelajaran. Kepala Sekolah hendaknya dapat memberikan suatu dorongan semangat atau motivasi kepada guru untuk lebih berani dalam berkarya dan berinovasi dalam melakukan suatu pembelajaran.

2) Bagi Guru

Diharapkan kedepannya guru untuk meningkatkan kemampuan pengendalian diri pada anak yaitu aspek disiplin, bersabar menunggu giliran dan lebih tanggung jawab, dengan memanfaatkan media puzzle ekspresi serta memodifikasi dengan media lainnya.

3) Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian mengenai peningkatan kemampuan pengendalian diri melalui media puzzle ekspresi ini masih sangat jauh dari kata sempurna, sehingga untuk peneliti lainnya dapat lebih berinovasi dengan mengembangkan lebih lanjut penelitian ini, yaitu dengan mengembaungkan media yang digunakan untuk lebih diperbarui sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih baik lagi.

Menyajikan kesimpulan penelitian dan saran-saran yang mengacu pada hasil-hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. (2010). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. In Jakarta: Rineka Cipta. <http://r2kn.litbang.kemkes.go.id:8080/handle/123456789/62880>
- Ayunita, S., Khadijah, Harahap, E. F., & Hakim, N. (2023). Penerapan Budaya Antri Dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 10(02), 239–246. <https://jurnal.insida.ac.id/index.php/atthiflah/article/view/493%0Ahttps://jurnal.insida.ac.id/index.php/atthiflah/article/download/493/263>
- Darmayanti, N., Febrianti, A., Ginting, A. M. B., Parinduri, I. H., & Indriani, A. (2022). Kemampuan dalam mengendalikan emosional pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1512–1519.
- Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56–61.
- Fatma. (2021). Meningkatkan Etos Kerja Mandiri Guru Di Sdn Bulungkobit Kecamatan Tinangkung Kabupaten Banggai Kepulauan Tahun Pelajaran 2019 /2020 Dengan Efektifitas Program Pembinaan Kedisiplinan Dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Edukasi New Normal*, 1(3), 43–47.
- Fuadia, N. N. (2022). Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini Pada Keluarga Single Parent. *Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31–47. <https://wawasan.bdkjakarta.id/index.php/wawasan/article/view/131>
- Haryono, M. (2020). Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Puzzle Angka Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di PAUD Gemilang Kota Bengkulu. *JDER Journal of Dehasen Education Review*, 1(1), 5–11.
- Hurlock, Elisabeth. (2004). *Child Development* (Tjandrasa, M.M., & Zarkasih, M, Penerjemah). Erlangga.
- Jahja Yudrik. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Jalil, N., & Patandean, H. (2023). UPAYA MENINGKATKAN PEMBIASAAN ANTRI PADA ANAK KELOMPOK B RA DDI BENTENG KECAMATAN PATAMPANUA KABUPATEN PINRANG. *AI-Athfal*, 5(2), 2–8. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>
- Kurnia, Y., & Harum, A. (2023). Penggunaan Media Puzzle Dalam Layanan Klasikal Untuk Meningkatkan Pola Pikir Yang matang. *JURNAL PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN*, 5(3), 130-137.
- Lubis, M. Y. (2019). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Generasi Emas*, 2(1), 47–58. [https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2\(1\).3301](https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(1).3301)
- Ma'ruf, A., & Gunarsih, S. (2019). Pola Pembinaan Karakter Kedisiplinan Melalui Shalat Subuh Berjamaah Di Panti Asuhan Aisyiyah 04 Simo Boyolali. Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mukarromah, A. (2022). Pendidikan dan Moral Pada Anak Usia Dini. *Journal of Science and Education Research*, 1(1), 15–21. <https://jurnal.insanmulia.or.id/index.php/jser/article/view/3%0Ahttps://jurnal.insanmulia.or.id/index.php/jser/article/download/3/3>

- Mursid. (2015). Pengembangan Pembelajaran PAUD. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nurfadila, A., Aisyah, D. S., & Karyawati, L. (2023). Disiplin dalam Pengendalian Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(7), 21–28.
- Nurhayati, Anita, Trisnawati, D., Astuti, R., Maisaroh, R., Rizky, F., Fahlefi, F., Putri, M. C., Ayani, R., Hardisa, A., & Nuramiza, S. (2023). Perkembangan Emosional Anak Usia Dini (B. Nurfadillah (ed.)). *WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG* (Grup CV. Widina Media Utama).
- Purba, S., Farida, N., & Suliah. (2023). Analisis Sikap Disiplin melalui Penerapan Metode Pembiasaan pada Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Putri Tahun Ajaran 2018 / 2019. 06(01), 10441–10452.
- Purnamasari, T. P., Bariah, O., & Riana, N. (2022). Efektivitas Penggunaan Media Puzzle dalam Membaca Huruf Hijiyyah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 2027–2032.
- Purnawati, Z. (2020). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Pembelajaran Akuatik Di PAUD Al-Fathiyah Kelompok B Tahun Pelajaran 2019/2020.
- Sianturi, L. D. S., Kaeksi, Y. T., Maspupah, E., Komala, Y., & Supriyadi. (2023). Budaya Antri Dapat Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini di TK Kids Holistik Manokwari. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1212–1217. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i2.1440>
- Sulistiyono, J. (2022). *Buku Panduan Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral Untuk Mengatasi Kedisiplinan Masuk Sekolah*. Penerbit P4I.